

Analisis Stilistika Bahasa Slang Digital Dan Implikasinya Terhadap Etika Berbahasa Siswa Sma Kelas II Primbana

Lasmina Boru Sinaga¹, Sarma Panggabean², Renita Br Saragih³

¹²³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

lasmina.borusinaga@student.uhn.ac.id¹, sarma.panggabean@uhn.ac.id², renitasaragih1009@gmail.com³

Info Artikel

Diterima :
Tgl 30 April 2026
Revisi :
Tgl 12 Mei 2026
Terbit :
Tgl 05 Juni 2026

Key words:

Stylistics, Digital Slang Language, Tiktok, Language Ethics.

Kata Kunci:

Stilistika, Bahasa Slang Digital, Tiktok, Etika Berbahasa.

Corresponding Author :

Nama Penulis,
Lasmina Boru Sinaga¹, Sarma Panggabean², Renita Br Saragih³

E-mail :
lasmina.borusinaga@student.uhn.ac.id¹,
sarma.panggabean@uhn.ac.id²,
renitasaragih1009@gmail.com³

Abstract

This study aims to describe the forms and meanings of stylistic features in digitalslang language and their implications for language ethics among eleventh-grade students of Primbana Senior High School. This research is motivated by the widespread use of slang on social media, particularly tiktok, which influences students' communication patterns. This study employs a qualitative approach with a content analysis design. The data consist of slang utterances obtained from videos, captions, and comments on tiktok, supported by questionnaires. Data collection techniques include observation using note-taking, recording, and non-participant observation methods. The data were analyzed using referential, orthographic, and pragmatic matching methods. The results show that there are 44 data of stylistic forms of slang, including loanwords, acronyms, neologisms, and nonstandard forms, as well as 20 data of stylistic meanings consisting of expressive, social, and pragmatic meanings. The use of slang reflects students' creativity and social identity; however, excessive use may reduce the use of standard Indonesian and language politeness. Therefore, awareness is needed in using language appropriately according to context.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna stilistika bahasa slang digital serta implikasinya terhadap etika berbahasa siswa SMA kelas XI Primbana. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya penggunaan bahasa slang di media sosial, khususnya Tiktok, yang secara signifikan memengaruhi pola komunikasi dan kebiasaan berbahasa siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis isi untuk mengkaji fenomena kebahasaan secara mendalam. Data berupa tuturan bahasa slang yang diperoleh dari video, caption, dan komentar pada Tiktok, serta didukung oleh angket sebagai data pelengkap. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik sadap, simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, dan catat. Analisis data menggunakan metode padan referensial, ortografis, dan pragmatik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat 44 data bentuk stilistika bahasa slang yang meliputi kata serapan, akronim, neologisme, dan bentuk tidak baku, serta 20 data makna stilistika yang terdiri atas makna ekspresif, sosial, dan pragmatik. Penggunaan bahasa slang mencerminkan kreativitas serta identitas sosial siswa, namun penggunaan yang berlebihan berpotensi menurunkan kemampuan berbahasa Indonesia baku dan kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dalam menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks komunikasi.

PENDAHULUAN

Etika merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Aristoteles, etika adalah seperangkat aturan yang harus dipatuhi manusia, termasuk dalam hal berbahasa (Maulana dkk., 2024). Bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dan alat berkomunikasi, dalam arti menyampaikan

pikiran, gagasan, konsep, dan perasaan (Arianita, 2022). Bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan dan mengekspresikan diri, melalui bahasa juga kita dapat menyatakan segala sesuatu tersirat di dalam hati dan pikiran kita. Berdasarkan hal tersebut, etika berbahasa adalah seperangkat norma, aturan, dan prinsip yang mengatur bagaimana seseorang seharusnya menggunakan bahasa secara santun, tepat, dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi. Etika ini mencakup pemilihan kata yang sesuai, sikap menghargai lawan bicara, penggunaan bahasa yang tidak menyinggung, serta penyesuaian gaya bahasa dengan konteks komunikasi.

Etika berbahasa berfungsi untuk menjaga keharmonisan interaksi, mencegah kesalahpahaman, dan mencerminkan karakter serta moralitas penurutnya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting sekaligus simbol identitas dan pemersatu bangsa (Panggabea et al., 2025), seiring perkembangan era digital, penggunaan bahasa mengalami perubahan, terutama munculnya bahasa slang yang banyak digunakan oleh remaja. Etika berbahasa siswa saat ini semakin dipengaruhi oleh media digital sehingga banyak remaja menirukan penggunaan bahasa yang kurang sesuai norma dalam pergaulan sehari-hari. Perubahan gaya bahasa tersebut dapat dikaji melalui stilistika, yaitu cabang ilmu yang mempelajari gaya bahasa dalam penggunaan bahasa. Melalui kajian stilistika, variasi bahasa siswa dapat dianalisis untuk mengetahui perkembangan gaya bahasa akibat pengaruh media digital.

Perkembangan teknologi dan media sosial di era digital memberikan pengaruh besar terhadap pola komunikasi masyarakat, khususnya remaja. Salah satu media sosial yang paling banyak digunakan saat ini adalah TikTok. Menurut Sam (2021), TikTok merupakan aplikasi yang menyediakan berbagai fitur kreatif yang memungkinkan pengguna membuat dan membagikan video pendek secara mudah dan menarik. Media sosial tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga ruang interaksi sosial yang aktif dan dinamis. Hal ini sejalan dengan penelitian Nur Zahra dkk. (2023) yang menyatakan bahwa TikTok memiliki intensitas penggunaan yang tinggi dan menjadi media utama ekspresi diri generasi muda.

Perkembangan media sosial tersebut turut memengaruhi kebiasaan berbahasa siswa karena mereka cenderung meniru gaya bahasa yang sedang tren di media sosial. Salah satu fenomena kebahasaan yang muncul akibat perkembangan media digital adalah penggunaan bahasa slang. Menurut Khabib (2021), slang merupakan jenis bahasa yang terdiri atas kata dan frasa yang bersifat sangat informal dan sering digunakan dalam kelompok tertentu. Bahasa slang digunakan untuk mengekspresikan diri, menunjukkan identitas kelompok, serta membangun kedekatan sosial. Selain itu, Mukiba dan Lindayani (2023) menyatakan bahwa bahasa slang merupakan ragam bahasa sosial yang bersifat khusus dan digunakan dalam ruang lingkup terbatas. Sementara itu, Durahman dan

Arifbillah (2025) menjelaskan bahwa slang merupakan bentuk inovasi linguistik yang mencerminkan perkembangan bahasa sesuai dengan konteks sosial penuturnya.

Bahasa slang digital berkembang pesat di berbagai media sosial seperti TikTok, Facebook, Instagram, dan Twitter. Penggunaan bahasa ini ditandai dengan adanya pemendekan kata, penggunaan istilah asing, serta penciptaan kosakata baru yang kreatif. Dalam kajian stilistika, bahasa slang menunjukkan adanya kreativitas berbahasa yang dilakukan oleh penutur. Kridalaksana (2010) menjelaskan bahwa pembentukan kata dalam bahasa Indonesia dapat terjadi melalui berbagai proses, seperti pemendekan dan pembentukan kata baru. Fenomena tersebut terlihat pada penggunaan bahasa slang digital yang banyak memunculkan bentuk akronim, neologisme, kata serapan, dan kata tidak baku dalam komunikasi digital.

Fenomena penggunaan bahasa slang digital dapat dianalisis melalui pendekatan stilistika. Menurut Antilan (2021) stilistika merupakan ilmu yang mempelajari gaya bahasa dalam penggunaan bahasa. Hal ini diperkuat oleh Kapsah (2020) yang menyatakan bahwa stilistika merupakan kajian terhadap gaya bahasa dalam performa kebahasaan, serta Fatoni dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa stilistika mengkaji penggunaan bahasa yang memiliki karakteristik khusus untuk menghasilkan efek tertentu. Dengan pendekatan stilistika, variasi bahasa slang digital dapat dianalisis secara sistematis untuk mengetahui bentuk, makna, serta fungsi penggunaannya dalam komunikasi.

Selain bentuk bahasa, penggunaan bahasa slang juga mengandung makna tertentu dalam komunikasi digital. Makna bahasa tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga mencakup makna sosial dan makna ekspresif (Leech dalam Mulyono, 2025). Dalam penggunaan bahasa slang digital, makna tersebut tampak melalui ungkapan-ungkapan yang digunakan remaja untuk menunjukkan perasaan, identitas kelompok, maupun tujuan tertentu dalam komunikasi media sosial. Penggunaan kata seperti "LOL", "FOMO", "gue", dan "guys" mencerminkan adanya makna ekspresif, sosial, dan pragmatik dalam komunikasi digital remaja.

Penggunaan bahasa slang tidak dapat dilepaskan dari implikasinya terhadap etika berbahasa. Menurut Dadang dan Anshori (2024) etika berbahasa merupakan sistem nilai yang mengatur penggunaan bahasa dalam masyarakat. Sementara itu, Tanjung dkk. (2025) menegaskan bahwa etika berbahasa penting dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis serta menciptakan komunikasi yang sehat. Penggunaan bahasa slang yang tidak disertai kesadaran dapat menurunkan tingkat kesopanan, mengaburkan maksud komunikasi, dan menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, penggunaan bahasa tidak baku secara berlebihan juga dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam situasi formal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji penggunaan bahasa slang digital di kalangan siswa SMA, khususnya pada media sosial TikTok. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna stilistika bahasa slang digital serta menganalisis implikasinya terhadap etika berbahasa siswa SMA kelas XI Primbana. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami perkembangan bahasa di era digital serta meningkatkan kesadaran siswa dalam menggunakan bahasa secara santun dan sesuai konteks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis isi. Menurut Ibrahim dkk. (2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam pada kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian dilakukan secara daring melalui platform Tiktok dengan data berupa tuturan bahasa slang dalam video, caption, dan komentar siswa. Sumber data terdiri atas data primer dari konten Tiktok dan data sekunder dari buku serta jurnal yang relevan. Pengumpulan data menggunakan metode simak menurut Sudaryanto (2023) dengan teknik sadap, simak bebas libat cakap (SBLG), rekam, dan catat. Data kemudian dianalisis menggunakan metode padan referensial, ortografis, dan pragmatik untuk mengkaji bentuk, makna, serta implikasi etika berbahasa. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan konsistensi dan validitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

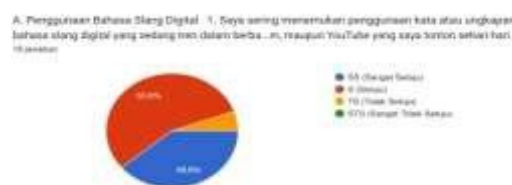
Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa slang digital oleh siswa di media sosial Tiktok memiliki variasi bentuk stilistika berupa kata serapan, akronim, neologisme, dan kata tidak baku. Penggunaan bentuk tersebut sesuai dengan pendapat Kridalaksana yang menyatakan bahwa pembentukan kata dapat terjadi melalui proses penyerapan, pemendekan, dan penciptaan kata baru sesuai kebutuhan komunikasi. Kata serapan seperti *"guys"* dan *"unboxing"* menunjukkan pengaruh bahasa asing, sedangkan akronim seperti *"DTW"* dan *"LOL"* mencerminkan komunikasi yang ringkas. Neologisme seperti *"skincarean"* menunjukkan kreativitas bahasa, dan penggunaan kata tidak baku seperti *"gue"* mencerminkan komunikasi yang santai dan informal.

Dari segi makna, bahasa slang digital mengandung makna sosial, ekspresif, dan pragmatik. Hal ini sejalan dengan teori Geoffrey Leech yang menyatakan bahwa makna bahasa tidak hanya bersifat leksikal, tetapi juga berkaitan dengan fungsi sosial, ekspresi penutur, serta konteks penggunaan bahasa. Makna sosial terlihat dari penggunaan bahasa yang menunjukkan kedekatan antarpenutur, makna ekspresif tampak pada ungkapan emosi, sedangkan makna pragmatik berkaitan dengan tujuan komunikasi dalam situasi tertentu.

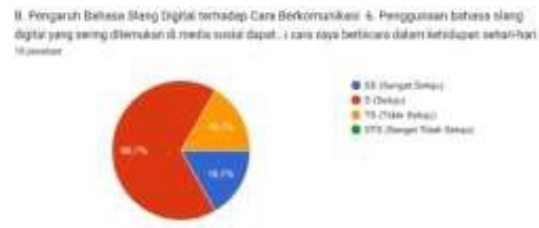
Tabel 1. Klasifikasi Bentuk Bahasa Slang Digital

No	Bentuk Stilistika	Contoh	Fungsi
1	Kata Serapan	hey guys, unboxing	Kesan modern
2	Akronim	DTW, FOMO, LOL	Efisiensi komunikasi
3	Neologisme	skincarean	Kreativitas bahasa
4	Tidak baku	gue, nggak	Keakraban

Dari segi makna, bahasa slang digital memiliki makna sosial, ekspresif, dan pragmatik. Makna sosial terlihat dari penggunaan sapaan seperti *"guys"* yang menunjukkan kedekatan, makna ekspresif tampak pada ungkapan seperti *"lucu banget"* yang menunjukkan emosi, sedangkan makna pragmatik terlihat pada tuturan seperti *"skip deh"* yang menunjukkan tujuan komunikasi tertentu.



Gambar 1. Penggunaan Bahasa Slang Digital



Gambar 2. Pengaruh Bahasa Slang Digital terhadap Cara Berkomunikasi



Gambar 3. Etika Berbahasa dalam Komunikasi



Gambar 4. Implikasi Bahasa Slang terhadap Etika Berbahasa

Penggunaan bahasa slang digital memiliki implikasi terhadap etika berbahasa siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 88,8% siswa menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa penggunaan bahasa slang secara berlebihan dapat memengaruhi kebiasaan berbahasa. Selain itu, sekitar 94,4% siswa menyatakan bahwa bahasa slang sebaiknya digunakan dalam situasi informal, dan 100% siswa menyadari pentingnya menjaga etika berbahasa dalam komunikasi. Di sisi lain, sekitar 100% siswa juga menyatakan bahwa penggunaan bahasa perlu disesuaikan dengan situasi dan lawan bicara.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa slang digital banyak digunakan dalam komunikasi sehari-hari, siswa tetap memiliki kesadaran untuk menjaga kesantunan dan menempatkan penggunaan bahasa sesuai konteks komunikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa slang digital oleh siswa SMA kelas XI Primbana memiliki variasi bentuk stilistika berupa kata serapan, akronim, neologisme, dan kata tidak baku yang mencerminkan perkembangan bahasa yang dinamis di era digital. Dari segi makna, bahasa slang mengandung makna sosial, ekspresif, dan pragmatik yang berfungsi sebagai sarana komunikasi, ekspresi diri, serta pembentukan identitas sosial remaja. Selain itu, penggunaan bahasa slang digital memiliki implikasi terhadap etika berbahasa. Meskipun penggunaan bahasa slang cukup dominan dalam komunikasi sehari-hari, siswa tetap memiliki kesadaran untuk menjaga kesantunan serta mampu menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Dengan demikian, bahasa slang digital perlu digunakan secara bijak agar tidak mengganggu etika berbahasa dalam komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Antilan, P. (2021). *Stilistika sastra Indonesia: Kajian bahasa karya sastra*. Pusat Sistem Informasi.
- Arianita, E. (2022). *Analisis penggunaan bahasa Indonesia bagi kalangan muda di media sosial Instagram*. Cendikia, 2(4). <https://doi.org/10.55606/cendikia.v2i4.446>
- Dadang, & Anshori. (2024). *Linguistik hijau etika berbahasa ramah sosial simbiosis*. Rekatama Media.
- Durahman, E. U., & Arifbillah, A. 2025. Digital vernaculars: A systematic literature review on Indonesian Gen Z slang across social media platforms. *Journal of English Language Education*, 10(4), 1638–1646. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i4.1385>
- Fatoni, A., Wicaksono, A., & Hastuti. (2024). Gaya bahasa pada lirik lagu Isyana Sarasvati dalam album Lexicon. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Ibrahim, A., Alang, A. H., Madi, Baharuddin, Ahmad, M. A., & Darmawati. (2018). *Metodologi penelitian*. Gunadarma Ilmu.
- Kapsah, A. H. M., & Sundawati, T. (2020). *Analisis bentuk penyiasatan struktur pada novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia*. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 37–48. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i1.66>
- Khabib. (2021). *Slang world noktah*. Baturetno.
- Kridalaksana, H. (2010). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Maulana, Z., Kyo, R., Saniro, K., Pasaribu, D. Z., Afifah, D., & Salsabila, K. A. (2024). *Analisis etika dan kesantunan berbahasa remaja terhadap orang tua dalam perspektif Pancasila*. Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa, 4(5). <https://doi.org/10.6734/argopuro.v4i5.8020>
- Mukiba, A., & Lindayani, L. R. (2023). *Variasi bahasa slang di kalangan remaja Kelurahan Watu-Watu Kecamatan Kendari*. *Cakrawala Listra*, 6(1), 85–99. <https://doi.org/10.33772/cakrawalalistra.v6i1.2207>
- Mulyono. (2025). *Semantik: Sejarah, teori, dan aplikasinya*. Mitra Cendekia Media.

- Nur Zahra, M. A., Wulandari, W., & Citra Widya, Y. A. (2023). *TikTok sebagai media sosial populer untuk komunikasi bisnis*. *Syntax Idea*, 5(10), 1386–1394. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i10.2593>
- Panggabean, S., Surbakti, E. B., Sendow, D. C., Wibawa, S., Prasasti, A. M. Y., Hakim, L., Nugrahani, A., Wulan, E. P. S., Simorangkir, S. B. T., & Herawatati, L. (2025). *Bahasa dan sastra Indonesia*. CV. Askara Sastra Media.
- Sam, U. R., Malimbe, A., Waani, F., & Suwu, E. A. A. (2021). *Dampak penggunaan aplikasi online TikTok (Douyin) terhadap minat belajar di kalangan mahasiswa sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado*. *Jurnal Ilmiah Society*, 1(1).
- Sudaryanto. 2023. *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Tanjung, A. A., Hasibuan, K. R., & Fikli, I. (2025). Etika menggunakan bahasa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5, 113–122. <https://doi.org/10.51178/jpspr.v5i3.2778>.